

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Data Dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan kepada responden Perhotelan Kota Bandar Lampung. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability* sampling dengan metode *purposive sampling*, yaitu adanya tujuan yang spesifik dalam memilih sampel secara tidak acak. Hal lain yang dianggap penting adalah jumlah data yang terkumpul, agar tetap dapat memenuhi kriteria pengolahan data. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Manajer atau karyawan akuntansi bekerja menggunakan sistem informasi akuntansi.
2. Berpengalaman kerja di hotel tersebut pada bagian akuntansi dengan masa kerja lebih dari 1 tahun

Berdasarkan kriteria diatas, maka distribusi kuesioner penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner**

No	Hotel	Total Kuesioner	Kuesioner Kembali	Persentase
1	Bantiqa Hotel	10	8	80,00%
2	Spaks Hotel	5	3	60,00%
3	Bukit Randu Hotel	5	5	100,00%
4	Yunna Hotel	5	2	40,00%
5	Whize Prime Hotel	5	5	100,00%
6	Aston City Hotel	10	6	60,00%
7	Emersia Hotel	10	10	100,00%
8	Grand Praba Hotel	10	10	100,00%
Total		60	49	81,67%

Sumber: data diolah, 2020

4.1.2 Identitas Responden

Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden yang bekerja di Perhotelan Kota Bandar Lampung. Penyajian data mengenai identitas responden untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja pada Perhotelan Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.2
Indentitas Responden

Identitas Responden	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	1. Laki - Laki	29	58,14%
	2. Perempuan	21	41,86%
	Jumlah	49	100,00%
Usia	1. < 25 Tahun	7	9,30%
	2. 26 - 30 Tahun	21	41,86%
	3. 31 - 35 Tahun	12	27,91%
	4. > 36 Tahun	9	20,93%
	Jumlah	49	100,00%
Pendidikan Terakhir	1. SMA	8	13,95%
	2. DIII	15	30,23%
	3. S1	21	39,53%
	4. S2	7	16,28%
	Jumlah	49	100,00%
Lama Bekerja	1. 1 – 5 Tahun	9	20,93%
	2. 5 - 10 Tahun	23	44,19%
	3. > 10 Tahun	17	34,88%
	Jumlah	49	100,00%

Sumber: data diolah, 2020

Hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja pada Perhotelan Kota Bandar Lampung yang terbanyak dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 29 orang (58,14%), dengan usia rata – rata 26 - 30 tahun sebanyak 21 orang atau (41,86%). Sedangkan pendidikan terakhir yang di tempuh tertinggi pada jenjang S1 sebanyak 21 orang (39,53%), sedangkan lama bekerja rata – rata terbanyak adalah 5 – 10 tahun sebanyak 23 orang (44,19%).

Dari hasil menunjukkan bahwa secara biologis seorang laki – laki yang bekerja memiliki tekanan yang mengakibatkan stres artinya seorang laki – laki dengan daya tubuh yang kuat maka tingkat stres tidak begitu berat. Dengan Usia rata – rata < 30 tahun yang artinya potensi untuk berkembang jauh lebih baik. Dari pendidikan terakhir S1 menduduki peringkat paling banyak yaitu sebanyak 21 artinya pegawai – pegawai Perhotelan Kota Bandar Lampung merupakan pegawai yang berpendidikan dan berkompeten. Sedangkan masa kerja paling banyak 5 – 10 tahun, artinya masih banyak yang sudah berpengalaman dan banyak melakukan pelatihan dalam meningkatkan kualitasnya.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2015).

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecanggihan TI	49	4	5	4,16	,373
Partisipasi Manajemen	49	3	5	4,04	,538
Pengetahuan Manajer	49	3	4	3,80	,407
Pelatihan	49	3	5	3,71	,577
Pengalaman Kerja	49	3	5	4,10	,510
Efektivitas SIA	49	3	5	4,08	,493

Sumber: data diolah, SPSS 23, 2020

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 49. Menunjukkan kecanggihan teknologi informasi (X1) menunjukkan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 4,16 dengan standar deviasi sebesar 0,373. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel kecanggihan teknologi

menjawab setuju (4), Sedangkan variabel partisipasi manajemen (X2) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 4,04 dengan standar deviasi sebesar 0,538. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel peran pengawas menjawab setuju (4),

Variabel pengetahuan manajer (X3) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel 3,80 dengan standar deviasi sebesar 0,407. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel pengetahuan pengurus menjawab setuju (4), Sedangkan variabel pelatihan dan pendidikan (X4) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 3,71 dengan standar deviasi sebesar 0,577. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel pelatihan menjawab setuju (4),

Sedangkan variabel pengalaman kerja (X5) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 4,10 dengan standar deviasi sebesar 0,510. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel pengalaman menjawab setuju (4), Sedangkan variabel efektivitas SIA (Y) menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 4,08 dengan standar deviasi sebesar 0,93. Dari data diatas rata – rata responden untuk pertanyaan variabel efektivitas SIA menjawab setuju (4),

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas, variabel penelitian (menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

4.2 Uji Instrumen Penelitian

4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur untuk kuesioner tersebut (Ghozali, 2015). Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel $(n-2)$ maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid, dan sebaliknya:

Tabel 4.4
Uji Validitas Data

Variabel	Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
Efektivitas SIA (Y)	Item_Y1	0,727	0,281	Valid
	Item_Y2	0,783	0,281	Valid
	Item_Y3	0,703	0,281	Valid
	Item_Y4	0,608	0,281	Valid
	Item_Y5	0,832	0,281	Valid
	Item_Y6	0,647	0,281	Valid
	Item_Y7	0,517	0,281	Valid
Kecanggihan Teknologi Informasi (X1)	Item_X11	0,707	0,281	Valid
	Item_X12	0,488	0,281	Valid
	Item_X13	0,706	0,281	Valid
	Item_X14	0,629	0,281	Valid
	Item_X15	0,473	0,281	Valid
	Item_X16	0,753	0,281	Valid
Partisipasi Manajemen (X2)	Item_X21	0,767	0,281	Valid
	Item_X22	0,834	0,281	Valid
	Item_X23	0,760	0,281	Valid
	Item_X24	0,540	0,281	Valid
	Item_X25	0,870	0,281	Valid
	Item_X26	0,833	0,281	Valid
	Item_X27	0,716	0,281	Valid
Pengetahuan Manajer (X3)	Item_X31	0,666	0,281	Valid
	Item_X32	0,517	0,281	Valid
	Item_X33	0,305	0,281	Valid
	Item_X34	0,326	0,281	Valid
	Item_X35	0,525	0,281	Valid
Pelatihan dan Pendidikan (X4)	Item_X41	0,537	0,281	Valid
	Item_X42	0,585	0,281	Valid
	Item_X43	0,721	0,281	Valid
	Item_X44	0,573	0,281	Valid
	Item_X45	0,291	0,281	Valid

	Item_X46	0,613	0,281	Valid
	Item_X47	0,570	0,281	Valid
Pengalaman Kerja (X5)	Item_X51	0,595	0,281	Valid
	Item_X52	0,368	0,281	Valid
	Item_X53	0,693	0,281	Valid
	Item_X54	0,640	0,281	Valid
	Item_X55	0,688	0,281	Valid
	Item_X56	0,779	0,281	Valid
	Item_X57	0,754	0,281	Valid

Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Tabel 4.3 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari setiap variabel menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha.

Tabel 4.5
Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Kondisi	Kesimpulan
Efektivitas SIA (Y)	0,817	$>$ 0,60	Reliabel
Kecanggihan TI (X1)	0,625	$>$ 0,60	Reliabel
Partisipasi Manajemen (X2)	0,872	$>$ 0,60	Reliabel
Pengetahuan Manajer (X3)	0,727	$>$ 0,60	Reliabel
Pelatihan dan Pendidikan (X4)	0,614	$>$ 0,60	Reliabel
Pengalaman Kerja (X5)	0,725	$>$ 0,60	Reliabel

Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,600 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2015). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,95893128
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		,542
Asymp. Sig. (2-tailed)		,930

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov* variabel sebesar 0,542 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,930. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2015). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kecanggihan TI	,727	1,375
Partisipasi Manajemen	,695	1,438
Pengetahuan Manajer	,709	1,410
Pelatihan	,687	1,457
Pengalaman Kerja	,519	1,927

a. Dependent Variable: Efektivitas SIA

Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel, menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF), menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2015).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. (Ghozali, 2015). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,767 ^a	,589	,541	2,070	1,648

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Pengetahuan Manajer, Kecanggihan TI, Partisipasi Manajemen, Pelatihan

b. Dependent Variable: Efektivitas SIA
Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Nilai DW sebesar 1,568 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 49 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 5, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,370 du sebesar 1,721. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du \leq dw \leq 4-du$, yang artinya nilai dw (1,568) lebih kecil dari nilai 4-du (2,279). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen, sig. lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,525	2,235		,235	,816
Kecanggihan TI	-,160	,078	-,340	-1,948	,077
Partisipasi Manajemen	,013	,060	,035	,209	,835
Pengetahuan Manajer	,049	,096	,086	,515	,609
Pelatihan	,007	,069	,017	,097	,923
Pengalaman Kerja	,120	,077	,307	1,562	,126

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel kecanggihan teknologi informasi (0,077), partisipasi manajemen (0,835), pengetahuan manajer (0,609), pelatihan (0,923) dan pengalaman kerja (0,126), bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer, pelatihan dan pengalaman kerja terhadap variabel dependen, yaitu efektifitas sistem informasi akuntansi. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2015).

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,472	3,978		1,627	,111
Kecanggihan TI	,354	,139	,291	2,542	,015
Partisipasi Manajemen	,261	,107	,287	2,451	,018
Pengetahuan Manajer	,287	,171	,195	1,679	,100
Pelatihan	-,370	,122	-,357	-3,025	,004
Pengalaman Kerja	,381	,137	,377	2,777	,008

a. Dependent Variable: Efektivitas SIA
Sumber: data diolah, SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{SIA} = 6,472 + 0,354\text{KTI} + 0,261\text{PRM} + 0,287\text{PGM} - 0,370\text{PDP} + 0,381\text{PKJ}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer, pelatihan dan pengalaman kerja bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar 6,472
- b. Apabila nilai kecanggihan teknologi (X_1) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan partisipasi manajemen, pengetahuan manajer, pelatihan dan pengalaman kerja bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar 0,354.
- c. Apabila nilai partisipasi manajemen (X_2) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan kecanggihan teknologi, pengetahuan manajer, pelatihan dan pengalaman kerja bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4, X_5 = 0$), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar 0,261.

- d. Apabila nilai pengetahuan manajer (X3) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan kecanggihan teknologi, partisipasi manajemen, pelatihan dan pengalaman kerja bersifat konstan (X1, X2, X4, X5 = 0), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar 0,287
- e. Apabila nilai pelatihan dan pendidikan (X4) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan kecanggihan teknologi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer dan pengalaman kerja bersifat konstan (X1, X2, X3, X5 = 0), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar – 0,370.
- f. Apabila nilai pengalaman kerja (X5) mengalami kenaikan sebanyak 1x dengan kecanggihan teknologi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer dan pelatihan pendidikan bersifat konstan (X1, X2, X3, X4 = 0), maka efektivitas SIA (Y) akan bertambah sebesar 0,381.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2015).

Tabel 4.11
Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,767 ^a	,589	,541	2,070	1,648

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Pengetahuan Manajer, Kecanggihan TI, Partisipasi Manajemen, Pelatihan

b. Dependent Variable: Efektivitas SIA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,745. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,555. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,541 atau sebesar 54,1%, yang

menunjukkan bahwa variabel kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer, pelatihan dan pengalaman kerja akuntansi mempunyai pengaruh terhadap efektivitas SIA sebesar 54,1%, sedangkan sisanya 45,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Modal

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	263,804	5	52,761	12,317	,000 ^b
1 Residual	184,196	43	4,284		
Total	448,000	48			

a. Dependent Variable: Efektivitas SIA

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Pengetahuan Manajer, Kecanggihan TI, Partisipasi Manajemen, Pelatihan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019,

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 12,317 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 3$ $Df: 49-5-1 = 43$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,590 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,317 > 2,590$) dan tingkat signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_a diterima.

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,472	3,978		1,627	,111
Kecanggihan TI	,354	,139	,291	2,542	,015
Partisipasi Manajemen	,261	,107	,287	2,451	,018
Pengetahuan Manajer	,287	,171	,195	1,679	,100
Pelatihan	-,370	,122	-,357	-3,025	,004
Pengalaman Kerja	,381	,137	,377	2,777	,008

a. Dependent Variable: Efektivitas SIA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n-4) sehingga α : 0.05 dan Df: 49-5= 44 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,015. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a) Variabel kecanggihan teknologi informasi (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,542 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,542 > 2,015$) dan tingkat signifikan sebesar $0,015 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas SIA.
- b) Variabel prtisipasi manajemen (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,451 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,451 > 2,015$) dan tingkat signifikan sebesar $0,018 <$

- 0.05, dengan demikian H_a diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh partisipasi manajemen terhadap efektivitas SIA.
- c) Variabel pengetahuan manajer (X3) nilai t_{hitung} sebesar 1,679 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,679 < 2,015$) dan tingkat signifikan sebesar $0,100 > 0,05$, dengan demikian H_a ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan manajer terhadap efektivitas SIA.
- d) Variabel pelatihan dan pendidikan (X4) nilai t_{hitung} sebesar 3,025 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,025 > 2,015$) dan tingkat signifikan sebesar $0,004 > 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang bermakna bahwa ada pelatihan dan pendidikan pengurus terhadap efektivitas SIA.
- e) Variabel pengalaman kerja (X5) nilai t_{hitung} sebesar 2,777 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,777 > 2,015$) dan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas SIA.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas SIA

Berdasarkan uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas SIA. Ini artinya bahwa dengan memadainya kecanggihan teknologi informasi akan meningkatkan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi di perhotelan berbintang di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecanggihan teknologi informasi adalah sebagai suatu konstruksi yang mengacu ada penggunaan alam, kompleksitas dan saling ketergantungan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Ratnaningsih dan Suryana (2014) Hubungan kecanggihan teknologi informasi dan efektifitas sistem informasi akuntansi dapat dijelaskan dengan pemikiran bahwa sistem yang memiliki kecanggihan yang baik akan membantu perusahaan dalam menghasilkan informasi yang cepat dan akurat dalam pembuatan keputusan yang efektif. Teknologi informasi juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bisnis.

Nugerahamawati (2013), Teknologi Informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas – tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Seviani (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada efektivitas sistem informasi akuntansi, hotel telah menggunakan teknologi yang canggih dalam menunjang aktivitasnya. Penelitian Saputra (2018) yang menjelaskan dengan memadainya kecanggihan teknologi informasi akan meningkatkan Efektivitas Sistem Informasi. Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi informasi perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi karena kecanggihan teknologi informasi yang memadai akan meningkatkan kualitas informasi. Penelitian yang dilakukan Safitri, et al (2017) dan Ratnaningsih, et al (2014) yang menjelaskan dengan memadainya kecanggihan teknologi informasi akan meningkatkan Efektivitas Sistem Informasi.

4.5.2 Pengaruh Partisipasi Manajemen Terhadap Efektivitas SIA

Berdasarkan uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh partisipasi manajemen terhadap efektivitas SIA. Ini artinya bahwa dengan berperannya partisipasi manajemen akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi di perhotelan berbintang di wilayah Kota Bandar Lampung, keterlibatan manajemen dalam implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi menjadi satu faktor penting dalam keberhasilan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan ualitas informasi yang tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya. Partisipasi manajemen mempunyai peran yang penting dalam efektivitas sistem. Partisipasi manajemen dapat mempengaruhi pengguna untuk mengembangkan perilaku positif yang akan meningkatkan efektivitas sistem (Ismail, 2009). Selain itu, manajemen mempunyai wewenang untuk mengalokasikan sumber daya yang ada ke proyek sistem (De Guinea et al., 2005). Manajemen juga lebih mengetahui kebutuhan informasinya sehingga dapat memilih sistem yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, sistem yang digunakan akan menjadi lebih efektif

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Agung (2014) bahwa keterlibatan manajemen dalam implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi menjadi satu faktor penting dalam keberhasilan sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan kualitas informasi yang tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya. Sedangkan menurut penelitian Irma (2015) membuktikan partisipasi manajemen berpengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi. Semakin tinggi partisipasi manajemen, maka semakin tinggi juga tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Kouser et al. (2011) menemukan adanya pengaruh signifikan antara partisipasi manajer terhadap efektivitas SIA.

4.5.3 Pengaruh Pengetahuan Manajer Terhadap Efektivitas SIA

Berdasarkan uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan manajer terhadap efektivitas SIA. Dalam hal ini pengetahuan manajer sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Adanya pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang sistem informasi akuntansi (SIA), serta dapat membantu karyawan yang sulit dalam menjalankan SIA yang digunakan perusahaan, dengan adanya interaksi positif antara manajer dan karyawan pemakai SIA dapat meningkatkan efektivitas SIA dalam perusahaan tersebut. Namun dalam hal ini pihak karyawan dan manajer masih kurang dalam menjalin komunikasi dan terbuka tentang kesulitan dalam pemakaian SIA yang diterapkan perusahaan.

Hal ini dapat disebabkan karena pemahaman dan pengetahuan manajemen puncak tentang sistem informasi atau komputerisasi masih kurang. Selain itu motivasi dari atasan terhadap para karyawan pengguna sistem masih kurang, misalnya karyawan tidak memperoleh pelatihan khusus tetapi hanya disuruh belajar sendiri. Kenyataan lain yang terjadi, bahwa manajemen puncak kurang memberikan apresiasi terhadap ide karyawan untuk pengembangan sistem akuntansi dan manajemen puncak belum melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Yunita (2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pontonuwu (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan manajer tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

4.5.4 Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Efektivitas SIA

Berdasarkan uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan dan pendidikan terhadap efektivitas SIA. Pelatihan adalah Suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien (Sofyandi, 2008). Pelatihan juga akan meningkatkan rasa percaya diri karyawan dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam menghadapi sistem yang baru. Dengan demikian pelatihan yang diajarkan akan menjadikan karyawan menjadi terampil dalam melaksanakan tugas dan meningkatnya kinerja karyawan, maka efektivitas sistem informasi akuntansi menjadi semakin baik. Menurut Vipraprastha (2016) pelatihan merupakan sebagian kegiatan yang dilakukan individu untuk memperbaiki kemampuan kerja yang dimiliki tiap individu berhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan selama bekerja.

Hasil penelitian Widyantari (2016) Semakin tinggi diadakan program pelatihan dan pendidikan maka pemahaman di dalam menggunakan sistem informasi akuntansi dapat dihasilkan lebih akurat dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mengikuti program pelatihan dan pendidikan maka semakin efektif penggunaan sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Vipraprastha (2016) mendapatkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi. Begitu pula dengan penelitian Ceacilia (2012) mendapat bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan Dwijayanti dan Dharmadiaksa (2013) menyatakan pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada SKPD Kota Denpasar

4.5.5 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas SIA

Berdasarkan uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas SIA. Pengalaman kerja merupakan suatu proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Vipraprastha, et al 2016). Menurut Rofi (2012) bahwa pengalaman kerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah. Pengalaman kerja Menunjukkan jenis- jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (foster, 2010). Pengalaman kerja yang dimiliki staf bagian keuangan/akuntansi akan mempermudah dalam melakukan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2016) bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektifitas sistem informasi akuntansi. pengalaman kerja seseorang sangat mempengaruhi karakter dalam bekerja karena Semakin lama seseorang bekerja dalam menggunakan sistem informasi akuntansi maka akan semakin baik kinerja seseorang dan membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi. Hal ini menjelaskan semakin lama seseorang mengetahui atau bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Karena dari Pengalamanlah akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Begitu juga sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah. Penelitian Saputra (2018) diperoleh hasil bahwa pengalaman kerja staf bagian akuntansi berpengaruh terhadap efektifitas penggunaan system informasi akuntansi. Vipraprastha (2016) bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektifitas sistem informasi akuntansi.